

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*. Menurut bahasa Latin dapat disebut dengan *educare* yang mempunyai arti melatih. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik dan mendapatkan imbuhan pen dan an yang berarti suatu proses perubahan sikap serta perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui usaha pengejaran dan latihan.¹

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, pada bahasa Inggris: *character* yang bermakna watak, sifat, peran, serta huruf. Karakter juga diberi makna *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seorang dengan orang lain) dan dalam bahasa Indonesia biasa kita sebut dengan karakter.² Kata karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya.³

Sedangkan secara terminologi arti dari karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona karakter adalah : “ A Riable inner disposition to respond to situations in a morally good way” kemudian Lickona mengimbuhkan, “ Character so conceived has three interrelated parts: moral, knowing, moral feeling, and moral behavior.” Menurutnya, karakter di mulai dari (good character) yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan, lalu menumbuhkan komitmen (niat) kepada kebaikan, dan selanjutnya benar-benar melakukan kebaikan. Mengacu pada kata lain, karakter merujuk pada rangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku dan keterampilan.⁴ Pernyataan tersebut juga selaras dengan apa yang

¹ Silta Tuloli, “Pendidikan Karakter,” t.t., 4.

² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Sleman Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 27–28.

³ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

⁴ Iwan Ridwan, “Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : Luqman Ayat 12-19),” t.t., 132.

diungkapkan oleh D. Yahya Khan bahwa, karakter merupakan sikap pribadi yang konsisten hasil dari proses perpaduan secara futuristik dan fleksibel, integrasi antara ungkapan dengan perilaku.⁵

Karakter adalah susunan antropologi manusia. Dimana manusia mampu mendalami kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Susunan antropologi ini memandang bahwa karakter bukan sekedar hasil dari suatu tindakan namun secara bersamaan merupakan hasil dan proses.

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara akademik dapat di artikan sebagai pendidikan akal, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk memberikan kaputusan baik atau buruk, menjaga kebaikan dan selanjutnya dapat mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, guna untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara kontinu serta melatih kemampuan diri untuk arah hidup yang lebih baik.⁶ Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a) Karakter Menurut Para Ahli

Secara teoritis menurut Emmanuel Mounier seorang filsuf, teolog, guru, penulis esai dari Perancis mengungkapkan bahwa ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu yang pertama adalah kondisi yang telah dianugerahkan begitu saja. Dalam artian kondisi yang harus diterima dengan tanpa kebebasan. Karakter yang demikian itu merupakan suatu bawaan sejak lahir. Kedua, karakter yang dipahami sebagai kekuatan seseorang dalam menangani kondisi rohaninya yang telah dianugerahkan tersebut.⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut karakter identik dengan akhlak. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa karakter adalah nilai tidakan manusia yang bersifat global yang mencakup seluruh kegiatan manusia baik hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan dengan lingkungan sekitarnya yang diimplementasikan dalam pikiran, sikap,

⁵ Pendidikan Karakter Sehari-hari, 12.

⁶ Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," kabilah, Vol.1 (2016): 200.

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 90.

perasaan, perbuatan dan perkataan berlandaskan norma hukum, agama, tata karma, budaya dan adat istiadat.⁸

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Mansur Muslich dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dijelaskan dalam buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, karakter adalah himpunan tata nilai yang menjurus pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, serta tindakan yang ditampakkan.⁹

Sementara itu, menurut Imam Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu refleksi manusia dalam bertindak, bersikap yang telah bersatu dalam diri manusia itu sendiri, sehingga tidak perlu dipikirkan lagi ketika muncul.¹⁰

Doni Koesoema mengungkapkan bahwa karakter sama dengan kepribadian yang merupakan gaya, ciri khas, karakteristik dari dalam diri seseorang yang berasal dari parameter yang diterima langsung dari lingkungan, contohnya keluarga pada masa kecil.¹¹

b) Elemen – Elemen Karakter

1) Dorongan (*Drives*)

Dorongan yang terdapat dalam diri setiap manusia adalah bawaan sejak lahir untuk memenuhi kepentingan hidup tertentu. Dorongan ini mempunyai dua sifat yaitu individual dan juga sosial. Dorongan yang memiliki sifat individual misalnya seperti dorongan untuk aktif, makan, minum, bermain, dan lain sebagainya. Sedangkan dorongan yang bersifat sosial misalnya dorongan hidup berteman, berhubungan seks, meniru dan lain sebagainya.¹²

2) Insting

Insting adalah sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan perkara yang kompleks dengan tanpa melakukan latihan terlebih dahulu sebelumnya untuk melestarikan eksistensi kemanusiaannya.¹³ Insting

⁸ Ridwan, “Konsep Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (QS : Luqman Ayat 12-19),” 132.

⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 11.

¹⁰ M. Ali, 11.

¹¹ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 28.

¹² M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 25.

¹³ M. Ali, 25.

dimiliki oleh manusia sejak lahir yang mana insting ini timbul secara mekanistik tanpa disadari.

3) Refleks

Merupakan reaksi yang terjadi tanpa disadari mengenai dorongan tertentu yang tercipta diluar kesadaran serta kemauan manusia. Refleks dibedakan menjadi dua yaitu refleks yang terjadi tanpa syarat atau dapat disebut sebagai bawaan dari lahir, contohnya kelopak mata akan terpejam jika didepannya ada benda atau sesuatu yang akan masuk ke mata, batuk jika ada cairan seperti lender yang masuk dan mengganggu dalam jalan pernapasan, dan lain sebagainya. Kedua, refleks yang disebabkan karena faktor lingkungan sekitar yang mempengaruhi atau hasil dari latihan serta pendidikan yang memang sengaja dilakukan.

4) Sifat karakter

Sifat karakter disini dibedakan menjadi dua. Pertama kebiasaan yang merupakan ekspresi yang disesuaikan dari perilaku manusia. Kedua kecenderungan, merupakan keinginan atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada suatu tujuan khusus ataupun tertuju pada suatu objek yang nyata yang muncul secara berulang-ulang.

5) Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen

Perasaan dapat juga disebut dengan rencana emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati oleh seseorang berkaitan erat dan bergantung pada seluruh isi kesadaran dan kepribadiannya. Sementara, sentimen dapat diartikan serupa dengan perasaan atau kesadaran yang memiliki kedudukan sentral, serta menjadi sifat karakter yang paling utama.

6) Minat

Minat dan perhatian bersama dengan emosi serta kemauan menentukan besarnya kesadaran. Kedudukan yang tinggi merupakan awal dari lahirnya suatu perhatian. Perhatian dapat bersifat langsung, spontan, ataupun tidak disengaja tertarik secara langsung. Ada juga perhatian yang tidak bersifat langsung atau dengan sengaja didorong oleh kemauan yang mengarah kepada suatu objek tertentu.

7) Kebajikan dan Dosa

Kedua komponen ini adalah sentiment pokok yang berisi tentang penilaian positif dan juga negatif. Kebajikan yang didorong oleh ajakan hati nurani akan membawa manusia kepada kebahagiaan serta ketentraman lahir batin dan meningkatkan kualitas diri. dosa yang mempunyai sifat

tidak baik seperti; iri hati, kikir, sombong, serakah, cemburu, sombong, dan masih banyak lagi. Semua itu menggiring manusia pada kepedihan, kesengsaraan, dan juga kehancuran.

8) Kemauan

Kemauan merupakan dorongan kehendak yang terarah pada tujuan tertentu, yang dikendalikan pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini terdapat aspek yang perlu untuk dipertimbangkan oleh akal dan *besinnung* (wawasan) da nada tujuan akhirnya. Dapat dikatakan bahwa kemauan ini merupakan elemen yang mengatur karakter.

Sedangkan menurut pendapat dari Fatchul Mu'in, ada beberapa elemen yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter pada diri manusia. Elemen tersebut diantaranya adalah sikap, emosi, kemuan, kepercayaan, serta kebiasaan.¹⁴

c) Nilai-Nilai Karakter

Diantara nilai-nilai karakter yang baik diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁵

d) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu upaya yang melibatkan semua pihak, mulai dari orangtua, sekolah, lingkungan, maupun masyarakat luas. Kesenambungan, hubungan, keharmonisan dari para pihak berperan secara langsung dalam pembentukan karakter dalam diri seseorang.¹⁶

Adapun pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui keteladanan, kasih sayang, serta perhatian.

1) Keteladanan

Seperti yang telah Rasulullah Saw ajarkan bahwa cara yang paling tepat dalam mendidik anak adalah dengan cara memerikan teladan atau contoh. Sebagaimana peribahasa yang menjelaskan bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari

¹⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168.

¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karkter*, t.t., 8.

¹⁶ M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, 28.

pohonnya. Jika orang tua memberikan contoh perilaku yang baik maka, anak pun akan mengikuti hal serupa dengan orang tuanya.

2) Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang kepada anak tidak melulu berbentuk materi, melainkan pemberian kasih sayang dapat dilakukan dengan bentuk hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Hubungan psikologis yang baik antara orang tua dan anak akan menunjukkan kepada anak sifat yang lembut dan taat. Kasih sayang juga tidak harus diberikan dengan cara memenuhi semua yang diinginkan oleh anak dengan tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi. Kasih sayang antar orang tua dan anak yang paling utama dan berharga adalah hubungan psikologi dan emosional yang baik. Hal ini akan membuat karakter anak akan terbentuk dengan baik.

3) Perhatian

Perhatian merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh anak. Dengan mendapatkan perhatian yang lebih, anak akan merasa terlindungi dan lebih tenang. Anak akan merasa demikian karena keberadaannya diakui.

Memberikan perhatian kepada anak akan menstimulasi anak dalam meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi, serta kepatuhan. Hal ini dapat terjadi, karena dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua lebih muncul dihadapan anak. Perhatian juga dapat diwujudkan dengan pengawasan, pengawasan dalam pergaulan misalnya. Orang tua memberikan pengawasan sewajarnya kepada anak untuk menghindari sesuatu yang dapat memberikan dampak buruk yang akan terjadi kepada anak.¹⁷

Dalam keterangan lain pembentukan karakter harus dilakukan dengan cara yang sistematis serta berkaitan dengan melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Pembentukan karakter memerlukan latihan yang dilakukan secara kontinu, supaya menjadi kuat dan kokoh. Karena, pada dasarnya anak yang berkarakter rendah yaitu anak yang mempunyai tingkat perkembangan emosi sosial

¹⁷ Denny dan Renaldi Maulana, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mensukseskan Pendidikan dan Karakter Anak Di Era Millennial," Pekan Ilmiah Uniska Mab 2019-Social, Humaniora, Science And Tchnologi in Era, 2019, 251–52.

yang rendah. Maka dari itu, anak akan beresiko tinggi mengalami kesulitan untuk mengontrol diri, melakukan interaksi sosial, dan kesulitan belajar.¹⁸

e) Tahap Pembentukan Karakter

- 1) Tahap pertama merupakan pembentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Pada tahap ini meliputi jujur, mengenalkan antara yang benar dan buruk serta mengenal mana yang di perintahkan , misalnya dalam hal agama.
- 2) Tahap kedua yaitu dengan melatih tanggung jawab di antara usia 7 tahun sampai dengan 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan suatu kewajiban seperti sholat, melakukan hal yang mempunyai kaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta diajarkan untuk selalu tertib dan juga disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan sholat mereka.
- 3) Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 tahun sampai dengan usia 10 tahun. Tahapan ini meliputi pengajaran mengenai kepedulian terhadap orang lain utamanya teman sebaya, diajarkan untuk menghargai hak orang lain, mampu bekerjasama dan juga membantu orang lain.
- 4) Tahap keempat yaitu membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai dengan 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima risiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, diajarkan untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 5) Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih anak untuk siap bergaul di masyarakat.¹⁹

2. Peran dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak

Pengertian dari peran dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki makna diperbuat, tugas, maupun hal besar yang sangat berpengaruh dalam suatu peristiwa.²⁰ Peran merupakan sebagian aspek dinamis dari suatu status atau kedudukan yang apabila

¹⁸ Nasyrah Jida dan Nurlina Jalil, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 (2019): 46.

¹⁹ Nur Agus Salim dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), 33–34.

²⁰ Munawwaroh, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Masa Prnatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran,” 67.

seseorang tersebut menjalankan kewajiban serta hak-haknya maka ia dianggap sudah melaksanakan suatu peran.²¹ Atau dalam kata lain peran dapat diartikan sebagai keinginan ataupun harapan yang disandarkan kepada seseorang dalam menjalankan tugasnya. Sama halnya dengan seorang laki-laki dan perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak, keduanya mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus mereka laksanakan terhadap anaknya.

Sedangkan pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa orang tua diartikan sebagai berikut: 1. Ayah dan ibu kandung; 2. Orang yang dianggap sebagai orang tua; 3. Orang tua yang dihormati di kampung; 4. Orang yang sudah berusia lanjut (tua).²²

Menurut anggapan umum, keluarga merupakan pendidik moral pertama terhadap anak-anak. Orang tua mempunyai pengaruh besar dan orang tua yang mampu bertahan lama. Dimana anak akan selalu mendapatkan guru yang berbeda-beda dan silih berganti disetiap tahunnya, namun mereka tetap hanya memiliki satu orang tua sepanjang pertumbuhannya. Selain itu hubungan orang tua dengan anak mengandung emosional khusus yang dapat menjadikan penyebab anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya. Selain itu, posisi orang tua sebagai pengajar moralitas merupakan aspek dari pandangan dunia yang lebih luas serta menawarkan sebuah visi kehidupan dan juga alasan utama untuk menjalankan kehidupan yang bermoral. Hal ini terbukti dengan adanya banyak studi yang fokus terhadap pengaruh serta kekuatan pengasuhan orang tua.²³

Seorang Psikolog bernama Robert Evans dalam bukunya pada tahun 1992 yang berjudul *American's Smallest School The Family* berpendapat, pendidikan Paul Barton dan Richard Barton Coley menduga kegagalan reformasi sekolah adalah ketika mereka mengabaikan fakta dasar bahwa: Keluarga merupakan tempat dimana lahirnya suatu pembelajaran. Mereka menunjukkan bahwa peningkatan prestasi siswa yaitu ketika ada dua orang tua dirumah; saat anak dibesarkan dengan baik serta dalam keadaan yang membuatnya merasa aman; jika lingkungan keluarga mendorong

²¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

²² Munawwaroh, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Masa Prnatal Sampai Usia 7 Tahun: Kajian Tafsir Tematik Studi Kisah Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran," 67.

²³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 42.

intelektualitasnya; ketika orang tua merangsang pengaturan diri dan ketekunan; ketika mereka meminimalisir pemakaian televisi; memantau pekerjaan rumah; dan memastikan anak hadir di sekolah.²⁴

Pada suatu penelitian menyebutkan bahwasannya komitmen kuat orang dewasa pada suatu keyakinan mereka terhadap kebenaran atau kesalahan saat dihadapkan oleh dilema moral mengharuskan para orang tua agar bisa mengarahkan anak-anak mereka dengan serius ketika mendapati suatu penyimpangan moral. Bagi orang tua yang mempunyai kesadaran terhadap hal demikian akan mengambil sikap yang berbeda saat anak-anak mereka didapati melakukan suatu perilaku yang membuat orang lain kecewa, ataupun menyakiti orang lain dibandingkan dengan orang tua yang tidak.

Pendapat dari Gunadi menyebutkan bahwasannya, terdapat tiga peran utama bagi orang tua yang dapat diaplikasikan kepada anak dalam upaya untuk membentuk dan meningkatkan karakter anak. *Pertama*, orang tua berkewajiban untuk merealisasikan suasana rumah yang kondusif, tenang, dan hangat. Jika ketenangan tidak tercipta didalam rumah, maka anak akan kesulitan untuk belajar dan pertumbuhan jiwanya akan terhambat. Ketakutan serta ketegangan merupakan zona yang rapuh bagi perkembangan karakter anak. *Kedua*, menjadi teladan yang baik untuk anak, dimana anak belajar banyak hal bukan dari apa yang didengar melainkan dari apa yang pernah dia lihat disekitarnya. Utamanya perilaku orang tua, karakter orang tua yang dilihat anak setiap hari akan direkam dan menjadi bahan pelajarannya. *Ketiga*, mendidik anak, dimana orang tua harus mengajarkan anak karakter yang baik serta membiasakannya untuk disiplin supaya dapat melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang pernah diajarkan.²⁵

Orang tua mempunyai peranan paling penting terhadap pembentukan karakter anak. Dengan kata lain, melalui keluargalah anak belajar sadar terhadap lingkungan, belajar mengenai tata nilai atau moral. Pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga inilah yang akan menentukan seberapa jauh anak memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti contoh

²⁴ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2012), 48.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Plikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 144–45.

kedermawanan, kejujuran, kesederhanaan serta penentu bagaimana dia nantinya melihat dunia dan sekitarnya. menjadi orang yang lebih dewasa.²⁶

Suatu penelitian lain juga menyebutkan bahwasannya pengawasan atau pengasuhan dari orang tua merupakan media perkiraan yang terbaik untuk memprediksi perilaku seorang anak nantinya akan bermasalah dengan hukum atau tidak. Terbukti dengan studi klasik yang dilaksanakan dengan mengamati ribuan remaja siswa SMP dan SMA, dalam studi ini ditemukan bahwasannya anak dengan semakin dekat anak terhadap pengasuhan ibu, komunikasi baik dengan ayah, serta semakin besar kasih sayang antara kedua orang tua terhadap anak, maka akan lebih kecil kemungkinan anak untuk melanggar hukum.²⁷

Dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang memegang kendali terhadap pendidikan. Dimana, dari tangan merekalah anak-anak mampu mengenal pendidikan, sikap, serta keterampilan hidup yang tertanam mulai dari mereka lahir dan berada di tengah-tengah kedua orang tua.

3. Pembentukan Karakter Anak Menurut Para Ulama'

Pembentukan karakter pada anak sangatlah penting dilakukan sejak anak masih dalam kandungan. Untuk bisa mendapatkan anak yang mempunyai akhlak serta pribadi yang baik para ulama' memiliki cara tersendiri. Diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwasannya, karakter cenderung dekat dengan akhlak. Dimana sikap atau perbuatan yang timbul secara otomatis manusia telah menyatu pada diri manusia itu sendiri, hingga ketika muncul hal tersebut tidak perlu direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu. Aspek utama dari karakter adalah pikiran, pikiran mempunyai peran untuk mengatur serta mengontrol setiap perbuatan yang kita lakukan. Baik ketika berbicara, bertindak ataupun berbuat.²⁸ apabila kondisi jiwanya memberikan sumber perbuatan baik serta terpuji maka keadaan tersebut dapat dikatakan sebagai akhlak yang baik. Jika yang bersumber darinya adalah

²⁶ Zubaedi, 144.

²⁷ Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, 43.

²⁸ Puput Anjar Lestari dkk, "Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4 (2022): 445.

perbuatan buruk sudah dapat dipastikan bahwa kondisi tersebut dikatakan sebagai akhlak yang buruk.²⁹

Beliau juga menyebutkan bahwa anak merupakan amanat yang diberikan kepada kedua orang tua, apabila anak dibiasakan dengan kebaikan serta diajarkan kepadanya sifat yang baik, maka anak juga akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bahagia di dunia dan kelak di akhirat. Namun sebaliknya, jika anak dididik dengan kebiasaan yang tidak baik maka anak akan menderita dan celaka.³⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan dampak terhadap karakter pribadi bagi seorang anak.

b. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Ahmad Musthafa al-Maraghi atau yang biasa dikenal dengan nama al-Maraghi didalam tafsirnya menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu dengan beribadah hanya kepada Allah Swt yang diimplementasikan dalam bentuk tauhid uluhiyah, rububiyah dan juga sifatiyah. Sedangkan kepada kedua orang tua dapat diwujudkan dalam perilaku yang baik dan santun dengan tidak bertindak kasar terhadap keduanya dan tidak menyakiti hatinya. Penanaman pendidikan akhlak atau yang berkaitan dengan karakter seorang anak dapat diberikan dengan cara menumbuhkan keimanan dalam hati seorang anak melalui tauladan (contoh), nasehat mulia, pembiasaan dan latihan yang berkaitan dengan pengetahuan pendidikan akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga dapat menumbuhkan rasa hormat menghormati, bekerja sama, tolong menolong, tidak memiliki rasa sombong dalam hati dan selalu mengawasi kondisi dan perkembangan anak sehingga anak terbentuk menjadi anak yang memiliki kepribadian yang kuat kelak saat ia tumbuh dewasa.³¹

c. Menurut Abdul Muस्ताqim (penggagas tafsir maqashidi)

Seorang tokoh yang berkecimpung didunia tafsir dan juga sebagai penggagas tafsir maqashidi, Prof Abdul Mustaqim dalam bukunya yang berjudul “*Qur’anic Parenting Kiat Sukses*

²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, vol. Juz III (Beirut: Darul Fikr, 2008), 57.

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur’an Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 291.

³¹ Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terj. Bahrnun Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha, 1993), 59–64.

Mendidik Anak Cara Al-Qur'an” menjelaskan bahwasannya berkenaan dengan upaya mengembangkan moral anak terdapat beberapa cara yang harus dilaksanakan oleh orang tua, yang diantaranya adalah. *Pertama*, menciptakan kehangatan dan kasih sayang, keteladanan, mengajarkan sifat empati dengan sikap disiplin.³²

d. Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Terkait dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak baik itu dari segi akhlaknya, intelektual, fisik, mental dan sosial. Betapa bangganya orang tua jika anak yang mereka rawat tumbuh sesuai dengan apa yang mereka harapkan, artinya kerja keras mereka dalam mendidik anak membuahkan hasil. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan tentunya orang tua harus mempunyai cara atau metode pengajaran yang dapat diterapkan pada anak, Abdullah Nashih Ulwan mempunyai 5 metode yang bisa diterapkan untuk mendidik anak yaitu pendidikan dengan teladan, pendidikan dengan pembiasaan, dengan nasehat yang bijaksana, dengan memberikan perhatian dan dengan memberikan hukuman yang layak.³³

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dan memiliki hubungan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Penulis berusaha untuk menelusuri dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan, perbandingan serta menentukan arah dalam menyusun skripsi. Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan pada tahun 2022 yang bernama Anisa Septiani dengan judul “ Peran Pendidikan Keluarga Dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Usia Dini.”

Hasil penelitian skripsi ini yaitu peran orang tua dalam membentuk karakter anak sebagai sumber kasih sayang.

³² Mustaqim, *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 122–24.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), 363.

Kekompakan antara ayah dan ibu sangat berpengaruh dan diperlukan agar tercipta keseimbangan dan tujuan untuk membentuk akhlak anak tercapai dengan semestinya. Maka, kedua orang tua harus bekerjasama dalam mengasuh dan membentuk karakter anak. Selain mengasahi dan menyayangi orang tua juga harus memberikan pendidikan yang baik dan memberikan fasilitas untuk menunjang keberhasilannya. Hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk karakter anak disebabkan karena 2 faktor yang meliputi faktor internal yang dalam hal ini datang dari keluarga sendiri dimana keluarga kurang memberikan perhatian atau bersifat terlalu dalam menyayangi anak. Untuk faktor eksternal datang dari lingkungan sekitar. Dimana perkembangan teknologi sekarang ini yang makin meroket membuat akses hp makin mudah dan membuat anak usia dini juga ingin memilikinya.

Penelitian yang ditulis oleh Anisa ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter. Selain persamaan juga terdapat perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang peran pendidikan keluarga dalam islam sebagai upaya membentuk karakter anak usia dini, namun dalam penelitian tersebut penulis tidak meneliti dan menyertakan telaah suatu ayat dalam Al-Qur'an melainkan pendidikan karakter yang seharusnya diterapkan dalam Islam. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak menurut Al-Qur'an.

2. Tesis yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Indonesia program pascasarjana fakultas ilmu agama Islam tahun 2018 yang bernama Rita Musdianti yang berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS, selain itu dalam penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai hikmah dan analisis dari kisah Nabi Yusuf AS.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan dan pembentukan karakter. Selain persamaan juga terdapat perbedaan yaitu, dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai nilai pendidikan karakter dari kisah Nabi Yusuf AS. Objek kajian penelitian tersebut merupakan kisah Nabi Yusuf AS, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter anak menurut Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut juga tidak ada

spesifik mengenai pendidikan karakter siapa yang dimaksud, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada pembentukan karakter anak.

3. Laporan hasil penelitian yang ditulis oleh Dr. Idrus Sere, M.Pd,I dan Endang. Institut Agama Islam Negeri Ambon program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan pada tahun 2018 yang berjudul “ Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 12-19 (Analisis Tafsir Ibnu Katsir)”

Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan mengenai tanggung jawab bagi orang tua terhadap pendidikan anaknya, dalam penelitian ini juga penulis memaparkan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut surah luqman ayat 12-19. Selain itu penulis menjelaskan kewajiban apa saja yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan juga perbedaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang tanggung jawab atau peran orang tua dalam pendidikan anak serta melihat dari sudut pandang Al-Qur’an yaitu dalam surah Luqman ayat 12-19. Terdapat perbedaan dari penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan anak namun dalam penelitian penulis ini membahas mengenai pendidikan karakter anak, selain itu dalam penelitian tersebut dibatasi dengan sudut pandang surah Luqman ayat 12-19 saja, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak membatasi sudut pandang Al-Qur’an hanya dari satu surah melainkan dengan menghimpun dari beberapa ayat yang memiliki tema yang sama.

4. Artikel jurnal dalam Jurnal Alaudina Vol.1 No.2 pada tahun 2014 yang ditulis oleh Munirah dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “ Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam” Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana kemuliaan seorang Ibu dalam pandangan Islam. Dalam penelitian ini dipaparkan bukti-bukti bahwa Islam begitu memuliakan seorang Ibu, bagaimana kedudukan Ibu pada ajaran Islam, bahkan kemuliaan Ibu juga disinyalir bahwa surge ada dibawah telapak kaki Ibu, ridha Allah tergantung pada rishi kedua orang tua dan utamanya adalah ridha dari Ibu. Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai peranan Ibu dalam pembentukan karakter anak diantaranya dengan melatih kemandirian anak dirumah, memaksimalkan pertumbuhan anak, berkomunikasi dengan baik pada anak dan lain sebagainya.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak perspektif Al-Qur'an. Perbedaan yang ada adalah dalam penelitian tersebut penulis hanya mengkaji tentang peranan Ibu saja dan pada penelitian ini penulis mengkaji peran kedua orang tua yaitu ayah dan ibu.

5. Artikel jurnal yang ditulis oleh dosen pendidikan agama islam fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sultan Agung Tirtayasa yang bernama Iwan Ridwan dengan judul “ Konsep dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam (Q.S Luqman ayat : 12-19)”.

Hasil dari penelitian tersebut adalah menjelaskan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak mulai dari tipe, faktor, metode, serta fungsi pola asuh orang tua. Selain itu juga dipaparkan mengenai biografi Luqman Al-Hakim, kemudian menjelaskan mengenai asbabun nuzul surah Luqman ayat 12-19, konsep pendidikan yang ada dalam surah luqman ayat 12-19, konsep pendidikan karakter, dan aplikasi pola asuh orang tua untuk mendapatkan anak dengan karakter yang baik.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis ini. Persamaannya adalah sama-sama menjelaskan mengenai peran orang tua namun dalam hal ini penelitian tersebut menggunakan kalimat pola asuh orang tua, sama-sama membahas tentang dampak pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak perspektif Islam. Selain persamaan terdapat perbedaan juga dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian tersebut penulis hanya mengkaji Q.S Luqman ayat 12-19 saja sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji ayat tertentu saja melainkan dengan menggunakan metode maudhu'i atau tematik yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai kesamaan tema dengan judul terkait.

C. Kerangka Berfikir

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting, karena dari merekalah anak-anak belajar dari orang yang ditemui pertama kali mereka lahir dan tumbuh setiap hari bersama orang tua. Maka dari itu peranan orang tua begitu central dan sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

Pembentukan karakter anak saat ini dianggap sangat perlu untuk dilakukan sejak dini, karena banyak kasus penyimpangan yang terjadi

saat ini sebagian yang terlibat adalah seorang anak baik itu usia remaja atau bahkan anak dibawah umur. Kemorosotan akhlak anak saat ini mencapai pada titik yang mengkhawatirkan, pasalnya banyak anak yang bahkan membunuh orang tua kandungnya sendiri. Berangkat dari pernyataan tersebut, mungkin dari orang tua sendiri belum menerapkan pendidikan dan pengajaran yang baik terhadap anak, sehingga banyak anak yang justru tidak hormat kepada orang tua. Dalam hal ini akan dijelaskan oleh penulis lebih lanjut mengenai metode apa saja yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadikan anak berakhlak dan berkarakter baik.

Diantara akhlak yang baik menurut Al-Qur'an yaitu dalam Q.S Luqman ayat 12-14 yang mengajarkan kita untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah, bertauhid yang baik yaitu dengan tidak menyekutukan Allah, serta anjuran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Terdapat dalam Q.S Al- Ahzab ayat 21 yaitu menjelaskan sifat yang sama seperti sifat yang dimiliki oleh rasulullah Saw. Q. S An -Nahl ayat 90 yang menjelaskan mengenai sifat adil, ihsan dan berbuat kebajikan. Kemudian dalam Q.S An-Nisa' 36 menjelaskan mengenai berbuat baik terhadap orang terdekat serta larangan berbuat keji. Terakhir dijelaskan dalam Q.S Ali Imron ayat 159 yang menyebutkan mengenai sifat lemah lembut serta berkata baik.

Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan bagi manusia, didalam Al-Qur'an sendiri menjelaskan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami manusia. Pembentukan karakter anak juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa untuk bisa mendidik anak supaya mempunyai kepribadian yang baik dan berkarakter, Al-Qur'an mempunyai cara tersendiri. Diantara cara tersebut adalah pertama yaitu mengajarkan ilmu tauhid kepada anak yang dijelaskan dalam Q.S Luqman ayat 13. Selanjutnya adalah menyusui yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah 233. Kemudian keteladanan yang terdapat pada Q.S Al-Ahzab ayat 21, pembiasaan terdapat dalam Q.S Ar-Ruum ayat 30, selain itu memberikan pengajaran ilmu agama juga dapat mempengaruhi karakter anak hal tersebut tercantum dalam Q.S Luqman ayat 17. Selanjutnya menanamkan sikap dan perkataan yang baik yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat 23, dan membangun komunikasi yang baik sesuai dengan Q.S As-saffat ayat 102. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Bagan Kerangka Berfikir

